



Senja tiba berselimut sunyi, surya pun mulai naik ke peraduan meninggalkan bias cahaya yang mempesona. Saat kota mulai dibisingkan dengan deru kendaraan, di ruangan putih itu terjadi keheningan. Benar-benar sepi. Mencekam. Semua tertunduk menatap ubin putih yang mengkilap. Hanya sesekali terdengar suara berdenyit dari peralatan medis. Gadis itu masih terdiam di sana. Membisu begitu saja.

Pada saat itu. Di balik pintu kaca, seorang pecinta memandang lurus pada ruang itu. Bergeming. Dengan suaranya yang tersayat dan tersedat ia berseru, "Wahai Sang Maha Pengasih, demi cinta yang Engkau berikan, selamatkanlah kekasih hatiku dari cengkeraman maut-Mu. Tiada lagi yang dapat kuperbuat selain memohon kepada-Mu."

“Jika Engkau berkehendak, apa yang tidak mungkin? Berilah secangkir berkah-Mu, aku mohon kepada-Mu, kabulkanlah doaku.” Pemuda itu memejam. Ada air mata yang merembes. Membasahi pipinya.

Pintu ruangan terbuka perlahan. Pemuda itu melangkah masuk dan berdiri di bibir ranjang. Tangannya meraih lentik jemari sang kekasih. Sementara itu beberapa pasang mata menatapnya terdiam. Membisu. Tak ada kata, barang sekadar berucap salam.

Dari mata kristalnya ada ketakutan. Kecemasan. Sekaligus harapan. “Oh Yang Maha Pemurah, aku mencintai gadis ini. Selamatkanlah dia. Biarkan kami merajut kasih di musim panas nanti. Biarkan kami bercumbu hingga melahirkan benih-benih cinta,” rintih lirih sang pemuda.

Pemuda itu membungkuk perlahan, dengan bibir yang bergetar, ia mencium kening gadis itu berkali-kali. Memberikan segenap harapan, menyanyikan tembang-tembang kehidupan. Gadis itu bergeming.

Sayup-sayup suara denyit itu berhenti. Sang pemuda memeluk gadis itu. Mengguncangkan tubuhnya. Namun si gadis telah kaku. Dingin. Sedingin salju abadi Fujiyama. Pemuda itu meraung. Merobek celah-celah senja.

Empat bulan telah berlalu. Butiran padi pada ladang telah dimatangkan oleh hangatnya matahari. Sekawanan burung terlihat menikmati hasil kerja keras petani, hingga mentari menyusut dan bersembunyi di balik taman. Pemuda itu masih duduk bersimpuh di depan batu nisan, menikmati perubahan siang menjadi malam.

Dalam balutan sunyi, pemuda itu memandang lurus ke arah tulisan pada batu nisan yang kian lusuh. “Kekasihku, hal terberat yang aku rasakan ketika aku kehilangamu adalah saat aku kehilangan cinta abadiku,” keluh sang pemuda setelah terdiam beberapa saat.

Pemuda itu memejamkan matanya yang berkaca-kaca dan menadahkan kedua tangannya ke atas, “Oh Yang Maha Pemurah, jika kami belum dipersatukan dalam kehidupan ini, persatukan kami di kehidupan yang akan datang, jangan putus siklus hidup kami. Berikanlah ia ketenangan dan berikanlah kekuatan kepada kami yang ditinggalkannya, untuk melanjutkan cerita kehidupan ini.”